

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Lamongan adalah kota yang terkenal dengan tambak bandeng dan lelenya, tidak hanya itu warga Lamongan juga terkenal sebagai masyarakat dagang. Ini terbukti dengan banyaknya warga lamongan diberbagai tempat sebagai penjual, terutama penjual makanan. Akan tetapi berdasarkan Badan Pusat Statistik Jawa timur Lamongan juga adalah kota agribisnis, terutama pada padi. Ini terbukti dengan Lamongan menjadi 2 besar se Jawa timur kota dengan produksi berasnya diangka 979.004 Ton pada tahun 2016, hanya selisih 7.649 Ton dari Jember yang berada diposisi pertama. Kualitas tanah yang cocok dan cuaca kota Lamongan yang bagus membuat padi meningkat kualitasnya, kondisi ini harusnya membuat masyarakat Lamongan perlahan–lahan menjadi masyarakat yang makmur. Akan tetapi pada kenyataanya masyarakat Lamongan selalu disusahkan dengan adanya permainan harga ketika panen yang membuat para petani menjerit.

Faktanya para petani padi seringkali dalam kondisi dilema dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka dalam bidang akuntansi, mulai dari startegi pemasaran, sampai perhitungan dalam keuangan mereka. Di lapangan para petani padi selalu dalam kondisi yang tidak diuntungkan, ketika belum masa panen padi harga padi akan naik dan melambung tinggi akan tetapi petani kebanyakan sudah kehabisan persediaan padi mereka, akan tetapi ketika musim panen tiba petani memiliki banyak sekali pesediaan padi tetapi yang sangat mereka sayangkan adalah ketika dalam kondisi seperti ini harga padi dan beras menurun

drastis. Ketika belum musim panen harga padi biasanya sampai pada angka Rp.6000–Rp.7000 dan harga beras dikisaran angka Rp. 7500–Rp. 9000, sementara itu ketika musim panen harga padi menurun dikisaran Rp.4800–Rp.6000 dan harga beras dikisaran Rp.6500–Rp. 8000. Umumnya para petani tidak memiliki konsep akuntansi didalam setiap kegiatan mereka. Akibatnya mereka tidak bisa mengevaluasi hasil pertanian mereka, terlebih lagi nasib para petani sekarang ini sangatlah memprihatinkan, turunya harga hasil bumi mereka akibat kalahnya mereka dengan produk-produk pertanian impor. Mereka juga selalu dibuat dilema oleh permainan harga di pasaran, dimana sebelum mereka panen harga hasil bumi melambung tinggi, akan tetapi pada saat petani panen harga jual hasil bumi anjlok drastis. Petani cenderung hanya memikirkan laba yang mereka dapatkan dan berapa biaya yang akan mereka keluarkan untuk pertanian saja. Mereka jarang sekali menyiasati teknik penjualan mereka, akibatnya laba yang mereka terima hanyalah minimalis. Tidak hanya itu mereka juga kurang begitu memperhatikan bahwa aset-aset yang mereka miliki akan mengalami penyusutan. Seperti para petani yang ada di Desa Jatipayak Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan. Tidak banyak petani yang menggunakan konsep akuntansi dikarenakan minimnya pendidikan. Di dalam penelitian ini dianggap bahwa penggunaan nilai wajar tidak berpihak pada petani.

Penelitian mengenai konsep dasar Aset ini masih jarang dilakukan, terlebih mengenai asset biologi. Akan tetapi bukan berarti tidak ada, penelitian terdahulu mengenai konsep dasar aset ini, diantaranya adalah (Maya, 2013), (Rizaldi, 2012), (Putri, 2017), (Munawarah at al , 2016), (wulandari dan Wijaya, 2018), (Maruli, 2010), (Nurhandika, 2018), (Dewi dan sari, 2017) dari penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa rata-rata mereka meneliti tentang konsep dasar aset terhadap

perusahaan besar dan menengah, selebihnya lagi melakukan penelitian bagaimana pemahaman tentang kosep dasar akuntansi. Akan tetapi penelitian yang spesifik mengenai Asset Biologis adalah penelitian dari (Rezaldy, 2012) yang berjudul Menemukan Lokalitas *Biological Asset*: Pelibatan Etnografis Petani Apel. Penelitian ini menjelaskan bagaimana dan apa saja *Biological Asset* dari sudut pandang petani apel yang kemudian ditarik dalam praktik akuntansinya. Penelitian tersebut menggunakan metode Etnografi dimana penulis menjelaskan *biological asset* dengan cara mengaitkan dengan kebudayaan dari petani. Didalam penelitian ini sudah banyak sekali membahas tentang *biological asset*, akan tetapi kekurangan dari penelitian ini adalah tidak menjelaskannya bagaimana perhitungan dan apakah ada penyusutan dari *biological asset*. Penelitian terdahulu tentang aset, banyak dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Akan tetapi pada penelitian ini peneliti mencoba menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, hal tersebut dipilih karena para petani memiliki kebudayaan khusus mengenai tata cara pengolahan dan praktek tentang pertanian (Aset) mereka.

Menurut (Maya, 2013) Pada dasarnya aset diartikan sebagai sumber ekonomi yang bisa memberikan manfaat usaha bagi perusahaan suatu saat nanti. Sementara itu yang dimaksud kekayaan disini adalah sumber daya yang bisa berwujud benda dan hak yang telah dikuasai dan telah diperoleh oleh perusahaan. Aset juga tidak hanya terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, melainkan termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered changes*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, sementara itu para petani tidak memiliki hak yang telah dikuasai, dikarenakan sedehananya konsep akuntansi para petani. Untuk bisa mengakui

sebagai aktiva, sumber daya atau kekayaan tersebut harus bisa diukur menggunakan satuan mata uang, baik itu rupiah, dolar, atau mata uang lainnya sesuai situasi dan kondisi yang menyertai.

Pada umumnya asset dibagi menjadi empat yaitu asset lancar, investasi jangka panjang, aset tetap, dan aset tetap tak berwujud. Yang pertama adalah aktiva lancar, aktiva ini diharapkan bisa diuangkan atau dicairkan oleh pemilik dalam jangka waktu tidak lebih atau kurang dari 1 tahun atau 1 periode akuntansi. Aset lancar juga terdiri dari beberapa bentuk, diantaranya adalah kas, surat berharga, piutang dagang, piutang wesel, dan masih banyak lagi. kemudian set atau aset yang kedua yaitu aset tetap, berhubungan dengan kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dimana masa pemakainnya atau umur ekonomisnya lebih dari satu tahun, dan digunakan dalam proses produksi. Aset jenis ini merupakan aset yang berwujud, karena memiliki bentuk. Aset jenis ini tidak dijual oleh perusahaan atau etitas sebagai bagian dari kegiatan oprasional persahaan. dan aset jenis inilah yang biasanya dimiliki oleh para petani, seperti halnya tanah. Para petani sangatlah bergantung pada tanahnya. Karena hampir 100% kegiatan produksi dari para petani berasal dari tanah atau sawah tersebut.

Aset yang ketiga, aset tetap tak berwujud, aset jenis ini berupa hak istimewa yang dimiliki atau dipunyai oleh sebuah entitas, akan tetapi aset jenis ini tidak memiliki bentuk fisik. Dalam bahasa lain aset tetap tak berwujud ini sering disebut sebagai *intangible fixed assets* (Warren, 2013). yang termasuk dalam aset jenis ini: goodwill, hak paten, hak cipta, merek dagang dan masih adalagi yang lain. Kemudian aset yang terakhir atau yang keempat investasi tak berwujud, aset jenis ini berupa suatu penanaman modal di dalam perusahaan lain dalam jangka waktu

yang panjang. Selain itu juga untuk memperoleh laba atau keuntungan dan mengontrol perusahaan tersebut.

Pada penelitian sebelumnya (Rizaldy, 2012) menemukan lokalitas *biological assets*: Pelibatan etnografis petani apel menyatakan bahwa aset menurut petani adalah ke'kean (pemberian) dari Yang Maha Kuasa yang harus dijaga dan dirawat sebagai sebuah bentuk pertanggungjawaban kepada Tuhan. Kedua, aset biologis tidak bisa terlepas dari aspek ekologi, sehingga tanah yang sebelumnya terpisah dari aset biologis harus dimasukkan ke dalam komponen aset biologis. Ketiga, selamatan merupakan kewajiban jangka panjang sebagai refleksi kebudayaan untuk memelihara dan meningkatkan aset di masa depan.

Dari berbagai jenis aset yang sudah dijelaskan sebelumnya. diharapkan peneliti bisa melakukan indentifikasi mana-mana saja yang masuk dalam kategori aset didalam sistem akuntansi petani yang pada dasarnya para petani tidak memiliki konsep akuntansi yang jelas sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum. dimana secara garis besar konsep dasar akuntansi para petani hanyalah mengenal pemasukan dan pengeluaran saja. sementara mereka masih belum faham bahkan belum yang banyak yang mengenal apa itu aset dan sejenisnya.

Dalam PSAK 69 padi diakui sebuah aset biologis yang disebut dengan aset biologis jenis tanaman semusim (*Annual crops*). Yang dimaksud dengan tanaman semusim adalah tanaman yang hasil tanamnya atau hasil panennya dapat dipanen dalam satu musim. Tanaman semusim banyak ditanam di daerah yang beriklim tropis, seperti Indonesia. Dan di Indonesia tanaman semusim yang sering ditanam oleh masyarakat Indonesia adalah padi, jagung. Ini karena padi akan diolah menjadi beras dan pada dasarnya beras adalah salah satu makanan pokok dari masyarakat Indonesia.

Secara garis besar, penelitian ini menganggap bahwa konsep aset biologis dalam petani adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses tanam dan panen hasil pertanian saja. Dan yang paling dapat terlihat adalah tanah, dimana tanah adalah aset yang paling penting

1.2 Rumusan Masalah

Dalam PSAk nomer 69 diatur tentang pengakuan dari aset biologis serta cara pengukurannya dan penyusutannya. Penelitian menguraikan bagaimana pengetahuan dan pandangan para petani padi mengenai konsep *biological asset*?. Penelitian ini nantinya berfokus untuk menggali konsep biological asset bagi petani. Ini karena karakteristik dari aset biologis sendiri yang memiliki keunikan dari pada aset lain.

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengenalisis konsep aset mulai dari pengakuan, pengukuran, dan penyusutan dari aset biologis.
2. Menjelaskan keunikan dari karakteristik dari aset biologis yang lain dari aset yang lain.
3. Sesuaikan penerapan penggunaan perhitungan nilai wajar untuk pengukuran aset biologis, dan mengapa menggunakan metode tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis:

1. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberitau masyarakat tentang keadaan akuntansi dari para padi dan apa pengertian Aset menurut mereka
2. Diharapkan dengan adanya interaksi ketika penelitian dapat memberikan sedikit pencerahan dalam pengambilan keputusan ketika petani di Desa Jatipayak Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan akan melakukan bisnis.

b. Manfaat praktis:

1. Bagi masyarakat Desa Jatipayak diharapkan ini bisa menjadi referensi untuk mengenal konsep sederhana tentang akuntansi
2. Bagi masyarakat pengguna atau peneliti selanjutnya diharapkan ini bisa menjadi salah satu sumber untuk menjadikan penelitian berikutnya menjadi lebih baik